

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menyiapkan generasi muda yang luwes, kreatif, dan proaktif merupakan hal yang sangat penting. Kesadaran akan pentingnya membentuk generasi penerus bangsa yang terampil dalam memecahkan masalah, bijak dalam membuat keputusan, berpikir kreatif, suka bermusyawarah, terampil dalam mengkomunikasikan gagasan secara efektif, dan mampu bekerja secara efisien baik secara individu maupun dalam kelompok. Berbicara masalah menyiapkan generasi muda yang akan menjadi penerus bangsa, pendidikanlah yang menjadi ujung tombaknya. Melalui pendidikan, peserta didik diharapkan tidak hanya dapat mengetahui pengetahuan saja akan tetapi dipersiapkan untuk dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan, sehingga memiliki kompetensi untuk menghadapi kehidupan yang semakin kompleks dan mengalami perubahan secara cepat. Pendidikan akan berhasil apabila proses pembelajaran yang dilakukan tepat, untuk itu perlu adanya upaya mengembangkan pendekatan pembelajaran yang mengikutsertakan peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, membuat pembelajaran lebih relevan, menyenangkan, berinteraksi dengan sesama teman serta menyajikan pengalaman belajar yang dapat membangkitkan motivasi untuk belajar. Tujuan Pendidikan Nasional yaitu membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika (beradab dan berwawasan budaya Bangsa Indonesia), memiliki nalar (maju, cakap, cerdas, kreatif, inovatif dan bertanggungjawab), berkemampuan komunikasi sosial (tertib dan sadar hukum, kooperatif dan komunikatif, demokratis), beradab, sehat sehingga menjadi manusia mandiri (Mulyasa, 2004 : 21).

Proses pembelajaran pada hakikatnya lebih menekankan pada proses interaksi yang dilakukan peserta didik dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu peserta didik dituntut harus terlibat aktif dalam proses

pembelajaran. Cambourne (1990) dalam Warsono (2013 : 2) menyatakan bahwa proses pembelajaran merupakan jalinan hubungan, identifikasi pola-pola belajar, pengorganisasian pengetahuan, perilaku, dan aktivitas menjadi satu pola baru yang utuh dan menyeluruh bagi peserta didik. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan harusnya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, sehingga memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi terwujudnya kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik.

Proses belajar mengajar berkaitan dengan bagaimana cara guru memberikan motivasi agar peserta didik dapat belajar dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan, diperlukan upaya yang terencana dan terarah dalam satu kesatuan sistem pendidikan yang solid dan berorientasi pada pendekatan kemanusiaan serta mengembangkan seluruh potensi individu secara optimal. Peranan guru sebagai pengajar, harus memberikan pengalaman belajar sehingga terjadi perubahan perilaku peserta didik.

Menurut Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama Tahun 2004, ada tiga tujuan membelajarkan IPS kepada peserta didik, yaitu agar setiap peserta didik menjadi warga negara yang baik, melatih peserta didik berkemampuan berpikir matang untuk menghadapi dan memecahkan masalah sosial, dan agar peserta didik dapat mewarisi dan melanjutkan budaya bangsanya (Sutrisna, 2012: 2). Menurut Sapriya (2012 : 51) bahwa pendidikan berpikir kreatif dapat melatih keterampilan-keterampilan siswa seperti meneliti, berpikir, partisipasi sosial, dan komunikasi sehingga siswa diharapkan dapat mengoptimalkan perkembangan intelektualnya agar memiliki kemampuan yang berkualitas dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Menurut Munandar (1999) bahwa keterampilan berpikir kreatif adalah suatu bentuk pemikiran terbuka yang menjajaki berbagai macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah.

Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri merupakan fokus dan perhatian dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan

Sosial (IPS). Menurut Sizer, menggunakan keahlian berpikir dalam tingkatan yang lebih tinggi dalam konteks yang benar mengajarkan kepada peserta didik kebiasaan berpikir mendalam, kebiasaan menjalani hidup dengan pendekatan yang cerdas, seimbang dan dapat dipertanggung jawabkan (Jhonson, 2007 : 181). Kebiasaan berpikir dengan baik dapat dilatih dan dikembangkan melalui pembelajaran IPS. Keberadaan Ilmu Pengetahuan Sosial sangat memegang peranan penting dalam kehidupan dan sangat erat dengan dunia pendidikan dan kehidupan sehari-hari para peserta didik. IPS merupakan perpaduan dari berbagai ilmu-ilmu sosial. Pembelajaran IPS ditujukan agar para peserta didik dapat menyelesaikan permasalahan sosial yang dihadapinya karena dalam kenyataanya para peserta didik hidup dalam dinamika sosial yaitu masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman tentang esensi dan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran IPS. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 disebutkan bahwa mata pelajaran IPS diberikan kepada semua peserta didik mulai sekolah dasar hingga sekolah menengah yang dimaksudkan untuk menjadikan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri sebagai budaya dan memperoleh kompetensi dasar ilmu pengetahuan dan teknologi.

Hasil survei nasional menunjukkan bahwa pendidikan formal di Indonesia pada umumnya masih kurang memberikan peluang bagi pengembangan kreativitas (Tridjata, 2002). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang merangsang peserta didik untuk berpikir kreatif masih kurang diterapkan dalam pembelajaran di sekolah, sehingga kreativitas peserta didik pada umumnya masih rendah.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya : tenaga pendidik, kondisi psikologis peserta didik, sarana dan prasarana pendukung, lingkungan sekolah, orang tua peserta didik, media dan sumber belajar, metoda yang digunakan, dan lingkungan masyarakat. Selain kondisi psikologis peserta didik, tenaga pendidik merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Riyadi (1986 : 25) bahwa guru harus memiliki

kemampuan mentransfer ilmu pengetahuan yang dapat dimengerti, dipahami, dan dikuasai siswa agar ilmu yang diperolehnya dapat dimanfaatkan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kenyataannya masih banyak tenaga pendidik yang menyampaikan materi ajar IPS dengan menggunakan metode ceramah dan diselingi dengan pemberian catatan materi ajar kepada peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik cepat jenuh dan kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran. Untuk itu perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran, sehingga akan terjadi perubahan pada peserta didik yang tadinya pasif menjadi aktif, level berpikirnya yang rendah menjadi tinggi. Dengan demikian nilai peserta didik akan meningkat dan peserta didik dapat menyelesaikan soal-soal yang membutuhkan pemikiran tingkat tinggi. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran akan dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, meningkatnya interaksi antara peserta didik, meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, dan meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal-hal tersebut di atas harus dapat dilihat dalam program pengajaran, khususnya dalam: (1). Pilihan konsep dan bahan pelajaran, (2). Pilihan metode/teknik belajar mengajar, (3). Dalam pilihan kegiatan, (4). Pilihan media pembelajaran yang mendukung. Satu hal yang perlu diingat bahwa keseluruhan program pengajaran tersebut harus dapat mengarahkan pembelajaran kearah pembelajaran aktif yang dianggap sebagai induk pembelajaran kooperatif (Warsono, 2013: 12). Kondisi yang mestinya tercipta dalam proses pembelajaran adalah bagaimana peserta didik yang belajar benar-benar berperan aktif dalam belajar.

Pembelajaran aktif didefinisikan sebagai sebuah metode pengajaran yang dalam proses pembelajarannya melibatkan peserta didik secara aktif. Pembelajaran aktif mengarahkan agar peserta didik selalu melakukan kegiatan belajar yang bermakna dan senantiasa berpikir tentang apa yang dapat dilakukannya selama pembelajaran. Pembelajaran aktif melibatkan peserta didik untuk melakukan sesuatu dan berpikir tentang sesuatu yang sedang dilakukannya. Keberhasilan pencapaian kompetensi satu mata

pelajaran bergantung pada beberapa aspek. Cara seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang sangat mempengaruhi keberhasilan dalam pencapaian kompetensi. Kecenderungan pembelajaran saat ini masih berpusat pada guru dengan metode bercerita atau berceramah, sehingga kurang melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut mengakibatkan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran rendah.

Menurut Bonwell dan Eison (1991) bahwa pembelajaran aktif merupakan seluruh bentuk pengajaran yang berfokus kepada peserta didik sebagai penanggung jawab pembelajaran (Warsono, 2013:14). Hal tersebut senada dengan yang dijelaskan oleh *Centre for Research on Learning and Teaching University of Michigan* yang menyatakan bahwa pembelajaran aktif adalah suatu proses yang memberikan kesempatan kepada para peserta didik terlibat dalam tugas-tugas pemikiran tingkat tinggi (*higher order thinking*) seperti menganalisis, melakukan sintesis, dan evaluasi (Warsono, 2013: 14).

Pembelajaran aktif lebih menekankan pada pendekatan pembelajaran dengan esensi mengaktifkan peserta didik dalam pembelajaran yang dilaksanakan dengan strategi pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Pembelajaran aktif dapat dilakukan baik secara individual maupun berkelompok. Variasi pokok metode pembelajaran aktif, menurut Michael Prince (2004) dalam Warsono (2013: 15) dapat diwujudkan dengan metode pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis proyek. Dalam penelitian ini penulis akan mencoba menggunakan teknik pembelajaran yang menekankan aspek kerja sama secara berkelompok melalui proyek untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapkan pada peserta didik. Kompetensi yang dapat dicapai melalui pembelajaran ini pun mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Kemampuan berpikir kreatif peserta didik merupakan salah satu kompetensi yang dapat dicapai dari pembelajaran aktif melalui metode pembelajaran ini yang juga akan dikembangkan lebih dalam oleh penulis dalam penelitian ini.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mempelajari IPS. Karena melalui belajar IPS peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai konsep atau teori IPS saja melainkan menjadi pribadi yang lebih baik yang dapat menerapkan konsep dan teori IPS dalam kehidupannya sehari-hari. Munandar (1999 : 25) menyatakan bahwa berpikir kreatif sebagai kemampuan umum untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengembangkan salah satu metode dari pembelajaran aktif yaitu teknik pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning* untuk menciptakan atau meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik terhadap suatu masalah yang menjadi materi pembelajaran. Djamarah (2010 : 233) bahwa metode proyek adalah suatu cara mengajar yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menggunakan unit-unit kehidupan sehari-hari sebagai bahan pelajarannya. Teknik pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) merupakan salah satu teknik pembelajaran yang menekankan pada aspek kinerja dalam kelompok kecil sehingga menekankan pula kegiatan interaksi dalam kelompok untuk bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah dengan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara individu dan kemudian didiskusikan dalam kelompoknya. Menurut Hardini dan Puspitasari (2012:127) bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Schlenker (1991) dalam Bruce Joyce, (2009 : 202) melaporkan bahwa latihan penelitian akan meningkatkan pemahaman ilmu pengetahuan, produktivitas, dalam berpikir kreatif, dan keterampilan-keterampilan dalam memperoleh dan menganalisis informasi. Guru menyajikan suatu masalah atau isu sosial berkaitan dengan keunggulan lokal yang terdapat di daerah sekitar. Proses penyelesaian masalah tersebut dilakukan oleh peserta didik dengan dibekali sejumlah pedoman-pedoman untuk melakukan kegiatan observasi ke lapangan. Hasil dari observasi tersebut kemudian didiskusikan

secara berkelompok sehingga ditemukan solusi untuk memecahkan permasalahan yang diajukan.

Penggunaan teknik pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) ini akan dikhususkan di kelas IX SMP Negeri 1 Rajapolah dilatar belakangi oleh kebiasaan peserta didik yang hanya terbiasa untuk membaca, menulis dan menghafal materi pembelajaran yang diberikan oleh guru secara individu. Teknik pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) adalah teknik pembelajaran yang komprehensif, sistematis, dan konstruktif untuk pendalaman pengajaran dan pembelajaran dengan pendekatan berbasis riset, metoda pengajaran sistematis yang mengikutsertakan peserta didik ke dalam pembelajaran pengetahuan dan keahlian yang kompleks, pertanyaan otentik, dan perancangan produk serta tugas menggunakan permasalahan sebagai stimulus. Pada umumnya dalam implementasi teknik pembelajaran ini, para peserta didik saling berbagi, bertukar pikiran tentang hal-hal seperti tugas bersama atau kegiatan pembelajaran yang dapat tertangani dengan baik melalui karya suatu kelompok kerja.

Penulis beranggapan bahwa dalam pembelajaran IPS pun banyak materi-materi yang memuat permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dalam kehidupan nyata dan menuntut peserta didik untuk dapat menyelesaikan permasalahan tersebut melalui metode diskusi dalam pembelajaran IPS. Pada dasarnya pembelajaran IPS di sekolah harus dapat menghasilkan kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah sosial yang dihadapi peserta didik di masyarakat sehingga mampu menjadi warga negara yang baik sesuai dengan tujuan utama pembelajaran IPS. Salah satu perhatian pembelajaran IPS terhadap masalah lingkungan yaitu disajikannya materi ekologi yang merupakan hubungan interaksi manusia dengan alamnya yang meliputi memelihara, melestarikan, dan mengembangkan potensi alam (Sapriya, 2011 : 135). Pada kenyataannya justru manusia sering menimbulkan permasalahan ketika berinteraksi dengan lingkungannya. Manusia hanya memanfaatkan apa saja yang terdapat di alam tanpa mau memperhatikan kelestarian dan lingkungan. Permasalahan

yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam terus semakin banyak dan kompleks.

Strategi pemecahan masalah dalam pembelajaran IPS dapat dilakukan melalui beberapa model atau teknik pembelajaran untuk dapat merangsang peserta didik agar mampu menyelesaikan masalah salah satunya dengan teknik pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), dimana ilustrasi teknik ini dapat digambarkan ketika guru terlebih dahulu menyajikan tentang masalah yang di dalamnya memuat permasalahan sosial yang sering dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Di samping menyajikan masalah guru juga memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk merangsang pikiran peserta didik dalam penyelesaian masalah tersebut. Hal ini dilakukan untuk memberi rangsangan agar peserta didik dapat berpikir secara kreatif.

## **B. Perumusan Masalah**

1. Apakah sikap ekoliterasi berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik ?
2. Apakah pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik?
3. Apakah ada pengaruh sikap ekoliterasi pada interaksi antara pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis pengaruh sikap ekoliterasi terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik
2. Untuk menganalisis pengaruh pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik
3. Untuk menganalisis pengaruh sikap ekoliterasi pada interaksi antara pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik



## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoritis

- Bagi dunia akademik, penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian bagi pengembangan pembelajaran IPS dengan menggunakan teknik pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.
- Bagi dunia pendidikan khususnya Sekolah Menengah Pertama (SMP), penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian untuk mengembangkan strategi pembelajaran kooperatif, efektif mengenai perencanaan, pengorganisasian dan penyajian materi, metode, serta evaluasinya, khususnya dalam mata pelajaran IPS.
- Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menambah konsep baru yang dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian lebih lanjut bagi pengembangan penelitian bidang pendidikan IPS.

### 2. Manfaat Praktis

- Bagi guru IPS SMP Negeri 1 Rajapolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk dapat mengeksplorasi teknik, metode/model maupun media pembelajaran yang kreatif serta inovatif dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.
- Bagi peserta didik, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai langkah awal untuk memahami konsep, kejadian, peristiwa, fakta, data, interpretasi maupun teori IPS melalui teknik pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) serta dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada pembelajaran IPS.
- Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bahan pengarahan kepada guru untuk mengembangkan potensi dan kreativitas dalam pembelajaran IPS di kelas.

## E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terdiri dari lima BAB dengan rincian sebagai berikut :

- BAB I : merupakan pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Penelitian, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.
- BAB II : merupakan kajian pustaka yang di dalamnya berisi uraian tentang kemampuan berpikir kreatif, teknik pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), hakekat pendidikan IPS, penelitian yang relevan, dan hipotesis tindakan.
- BAB III : metodologi penelitian berisi uraian mengenai metode penelitian, subjek penelitian, waktu dan lokasi penelitian, instrument penelitian, teknik dan prosedur penelitian, dan analisis data penelitian.
- BAB IV : merupakan hasil penelitian dan pembahasannya berisi tentang pengolahan dan analisis data untuk menghasilkan temuan yang berkaitan dengan rumusan masalah, hipotesis, dan tujuan penelitian secara kuantitatif.
- BAB V : kesimpulan dan saran yang merupakan penafsiran peneliti terhadap temuan penelitian. Sedangkan rekomendasi yang ditujukan kepada pembuat kebijakan, pengguna hasil penelitian yang bersangkutan, dan untuk penelitian selanjutnya.